

TINGGALAN PERANG DUNIA II DAN KONSEPTUALISASI MUSEUM DI MOROTAI

The Remains of The World War II and the Conceptualization of Museum in Morotai

Syahruddin Mansyur

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu-Latuhalat Ambon 97118

hitam_putih07@yahoo.com

Naskah diterima: 03-01-2013; direvisi: 19-04-2013; disetujui: 10-05-2013

Abstract

Morotai Island is one of the locations which left many traces of World War II in Indonesia. This suggests that Morotai Island has a strategic geographical position for the two military forces involved at the time. In this context, the legacy of World War II in Morotai has important historical value to be preserved, one of them through the establishment of a museum. This study aimed to develop appropriate thematic concept for presentation of the museum. Literature study and field observations conducted to obtain data related to the historical and archaeological remains exist in the study area. The results of this study, obtained information about the actual condition of archaeological remains exist in Morotai, as well as the formulation of the concept of thematic presentation of the exhibition. Thus, early studies of this thematic concepts can provide the storyline, so as to give weight to the information of the existing archaeological remains in the Morotai.

Keywords: Morotai, Museum, World War II, Exhibition.

Abstrak

Pulau Morotai merupakan salah satu lokasi yang banyak meninggalkan jejak Perang Dunia II di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Pulau Morotai memiliki posisi geografis yang strategis bagi dua kekuatan militer yang terlibat saat itu. Dalam konteks inilah, peninggalan Perang Dunia II yang ada di Morotai memiliki nilai sejarah yang penting untuk dilestarikan, salah satunya melalui pendirian sebuah museum. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun konsep tematik yang tepat bagi penyajian museum. Studi pustaka dan observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data terkait dengan sejarah dan tinggalan arkeologi yang ada di lokasi penelitian. Hasil kajian ini, diperoleh informasi tentang kondisi aktual tinggalan arkeologi yang ada di Morotai, serta rumusan tentang konsep tematik penyajian pameran. Dengan demikian, studi awal konsep tematik ini dapat memberikan alur cerita atau storyline, sehingga mampu memberikan bobot informasi tinggalan arkeologi yang ada di Morotai.

Kata Kunci: Morotai, Museum, Perang Dunia II, Pameran.

PENDAHULUAN

Dalam konteks Perang Dunia II, Pulau Morotai dikenal sebagai pangkalan militer Pasukan Sekutu dalam upaya penyerangan terhadap kekuatan militer Jepang di Philipina. Invasi kekuatan militer Jepang dalam Perang Dunia II saat itu, menguasai hampir seluruh

kawasan Asia-Pasifik, sehingga pada 15 September 1944, Pasukan Sekutu di bawah pimpinan Jenderal Douglas Mac. Arthur berhasil melakukan pendaratan dan merebut Pulau Morotai dari militer Jepang. Pasukan Sekutu kemudian berhasil menjadikan Morotai sebagai pangkalan utama yang

berlanjut dengan keberhasilan mereka menguasai Philipina. Keberhasilan ini sekaligus menjadi bagian awal keberhasilan Pasukan Sekutu memenangkan Perang Dunia II. Hal ini menunjukkan posisi geopolitik Pulau Morotai sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan Philipina. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Morotai sebagai pangkalan militer sekutu menjadi titik penting Pasukan Sekutu dalam memenangi Perang Dunia II. Fakta historis inilah yang menjadikan tinggalan Perang Dunia II yang ada di Pulau Morotai memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Berdasarkan latar sejarah di atas, tinggalan Perang Dunia II yang masih ada di Pulau Morotai memiliki nilai sejarah yang tinggi. Oleh karena itu, berbagai pihak pun berupaya melestarikan berbagai tinggalan arkeologi yang ada di Pulau Morotai. Salah satunya adalah mendirikan sebuah museum yang dapat memberikan informasi tentang periode Perang Dunia II di Pulau Morotai. Langkah ini mulai ditempuh oleh sekelompok masyarakat yang peduli akan tinggalan arkeologi di Pulau Morotai dengan mendirikan sebuah museum mini yang menampilkan berbagai bentuk tinggalan Perang Dunia II. Sebagai sebuah embrio museum, koleksi museum mini cukup lengkap mulai dari peralatan perang hingga peralatan sehari-hari tentara sekutu pada saat itu ditampilkan di museum ini. Melalui dedikasi yang tinggi, seorang pemuda bernama Mukhlis Eso berhasil memberikan keyakinan kepada rekan-rekannya untuk peduli pada tinggalan Perang Dunia II di Pulau Morotai. Mukhlis Eso kemudian membentuk sebuah kelompok yang mereka namakan Kelompok Masyarakat Pecinta Pusaka Perang Dunia II (Perang Pasifik). Sementara itu, pihak pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga menyadari potensi tinggalan Perang Dunia II di Pulau Morotai dan memberikan dukungan kepada masyarakat dalam upaya pelestariannya. Namun, karena kendala birokrasi, dukungan konkret belum dirasakan oleh kelompok masyarakat yang

dipimpin oleh Mukhlis Eso.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tinggalan arkeologi yang ada di Pulau Morotai merupakan sumberdaya yang memiliki nilai penting dan harus dilestarikan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antar *stakeholder* dalam upaya pelestarian sumberdaya arkeologi. Pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya adalah masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Masyarakat Pecinta Pusaka Perang Dunia II dan Pemerintah Kabupaten Pulau Morotai. Dalam konteks inilah, terjadi konflik kepentingan antara masyarakat dan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi yang ada di Pulau Morotai.

Wacana tentang pendirian museum Perang Dunia II di Pulau Morotai semakin mengemuka setelah penyelenggaraan Sail Indonesia di Pulau Morotai pada bulan September 2012. Dalam hal ini, wacana pendirian museum telah diambil alih oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam rangka menunjang program nasional dengan menjadikan Pulau Morotai sebagai kawasan ekonomi terpadu, termasuk dalam hal ini adalah meningkatkan kepariwisataan di Pulau Morotai. Terkait dengan wacana tersebut, tulisan ini dimaksudkan sebagai sumbangan pemikiran terkait dengan konsep tematik pameran (*storyline* atau alur cerita) yang diharapkan mampu memberi gambaran tentang periode Perang Dunia II di Pulau Morotai. Tidak hanya itu, konsep tematik pameran juga difokuskan pada kondisi peninggalan Perang Dunia II yang saat ini masih tersisa di Pulau Morotai.

Sebagaimana uraian sebelumnya, tampak jelas bahwa tinggalan arkeologi yang ada di Pulau Morotai memiliki nilai penting terkait dengan periode Perang Dunia II. Menyadari hal tersebut, berbagai pihak pun berupaya mengelola dan melestarikannya. Masyarakat sebagai salah satu stakeholder dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi di Pulau Morotai telah berperan serta dengan mendirikan sebuah museum mini

yang menampilkan berbagai tinggalan arkeologi yang merupakan sisa Perang Dunia II. Museum yang saat ini dikelola oleh masyarakat Morotai dapat dikatakan sebagai embrio museum, karena apa yang dimaksud dengan museum adalah sebuah bangunan semi permanen yang menampilkan berbagai tinggalan arkeologi terkait dengan periode Perang Dunia II.

Adapun permasalahan yang berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah *bagaimana konsep tematik yang tepat bagi penyajian pameran museum Perang Dunia II di Morotai*. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan ini maka langkah awal adalah melakukan identifikasi tinggalan arkeologi yang berkaitan dengan Perang Dunia II yang ada di Pulau Morotai serta menelusuri informasi sejarah tentang periode Perang Dunia II di Pulau Morotai, baik masa pendudukan Militer Jepang maupun masa pendudukan Pasukan Sekutu. Dengan demikian, kajian ini sebagai upaya pengembangan museum dalam kaitan memberi bobot informasi tinggalan arkeologi terkait periode Perang Dunia II di Morotai.

METODE

Pada dasarnya, penelitian ini merupakan penelitian arkeologi dan penelitian museologi. Tahapan awal untuk mengidentifikasi tinggalan arkeologi digunakan metode observasi yaitu melakukan pengamatan terhadap objek-objek arkeologi yang ada di lokasi penelitian. Tahapan selanjutnya, penelitian ini menggunakan salah satu tahapan kerja museologi yaitu fase konseptual. Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam sebuah proyek pameran museum yang bertujuan untuk merumuskan sebuah konsep tematik pameran (Dean, 2002: 9). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode yang dapat memberikan pemahaman tentang fenomena yang diteliti melalui gambaran holistik dan memperbaik pemahaman mendalam, sehingga digunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2008:31; Mansyur, 2010a:13). Gambaran holistik dan

pemahaman mendalam dimaksud di antaranya tentang gambaran umum periode Perang Dunia II di Morotai, kondisi aktual tinggalan Perang Dunia II di Morotai, dan berbagai hal terkait dengan berlangsungnya Perang Dunia II di Morotai. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan tahapan penelitian yaitu tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, dan tahap penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni melalui studi pustaka dan observasi langsung ke lapangan. Jenis data yang dikumpulkan dalam studi literatur adalah semua laporan atau hasil penelitian maupun arsip yang berkaitan dengan keberadaan latar sejarah Perang Dunia II di Morotai. Sementara itu, observasi lapangan berupaya menjaring data artefaktual dan data lingkungan yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Observasi lapangan juga meliputi deskripsi verbal, dan piktoral. Metode wawancara yang digunakan yaitu wawancara terbuka untuk mengumpulkan data sejarah, keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Secara umum, pengumpulan data dalam tulisan ini bersumber dari hasil penelitian arkeologi yang dilakukan pada tahun 2011 di Morotai (Tim Penelitian, 2011: 8-26).

Data yang sudah dikumpulkan, melalui studi literatur dan observasi di lapangan kemudian diidentifikasi untuk menjelaskan periode Perang Dunia II di Morotai. Dalam tahap pengolahan data dilakukan deskripsi terhadap hasil-hasil penelitian, berupa data arkeologi, naskah dan tradisi masyarakat yang diperoleh berdasarkan informasi lisan dan studi pustaka. Analisis dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh di lapangan adalah kegiatan menjalin dan mensinteskan data untuk memperoleh kesimpulan. Pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan untuk memperoleh konsep tematik pameran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Sejarah

Berdasarkan fokus permasalahan penelitian tentang studi awal pendirian

museum Perang Dunia II, maka uraian latar sejarah akan difokuskan pada periode antara tahun 1942 hingga tahun 1944. Periode pertama Perang Dunia II di Morotai diawali dengan keberhasilan militer Jepang merebut wilayah ini dari tangan Belanda pada masa itu. Periode selanjutnya adalah periode pendaratan pasukan sekutu yang menjadikan pulau ini sebagai pangkalan militer dalam upaya serangan ke Philipina dan Jepang.

Di kawasan Asia-Pasifik, Perang Dunia II dikenal dengan *Theater of Pacific*, diawali dengan serangan dadakan Jepang ke pangkalan militer Amerika Serikat di Pasifik (Pearl Harbour) pada 7 Desember 1941. Meski di kawasan Asia (daratan), Jepang telah melakukan invasi ke daratan China sejak 1931, namun serangan ke Pearl Harbour dianggap menjadi pemicu utama keterlibatan kedua negara dalam Perang Dunia II. Dengan demikian, Jepang telah membuka dua front pertempuran yaitu Asia Daratan (China hingga Burma) dan Kawasan Pasifik (Wikipedia, 2011).

Setelah berhasil dalam serangan ke Pearl Harbour, kawasan Asia Tenggara yaitu Filipina, Malaya (Malaysia), Hindia Belanda (Indonesia), serta Australia dan New Zealand terbuka bagi serangan Jepang. Dalam berbagai sumber disebutkan, keterlibatan Jepang dalam kancan Perang Dunia II tidak lepas dari embargo minyak oleh Amerika Serikat dan Inggris. Faktor lain adalah upaya untuk mempersatukan negara-negara Asia di bawah kekuasaan Jepang serta membebaskan kawasan Asia dari imperialisme Barat, sehingga bagi Jepang perang ini disebut “*Dai Toa no Senso*” (Perang Asia Timur Raya). Dengan alasan inilah, Jepang kemudian melakukan serangan susulan ke kawasan Pasifik Barat Daya (Hindia Belanda), setelah terlebih dahulu menguasai Filipina serta memaksa Amerika Serikat meninggalkan negara tersebut. Tujuan utama front baru ini adalah menguasai ladang minyak yang ada di Kalimantan (Tarakan dan Balikpapan). Demikian halnya, ladang minyak yang ada di Pulau Timor yang saat itu berada di bawah

kekuasaan bangsa Portugis (Ojong, 2006: 7; Mansyur, 2011: 53).

Gelombang serangan *Eastern Octopus* yang berpusat di Davao Filipina, diawali serangan ke Tarakan pada tanggal 10 Januari 1942. Berturut-turut kemudian, serangan terhadap Manado 11 Januari, Balikpapan dan Kendari 24 Januari, Ambon 30 Januari, Makassar 9 Februari, Banjarmasin 16 Februari, Bali 19 Februari, dan Nusa Tenggara Timur 20 Februari (Ojong, 2006: 6; Mansyur, 2011: 53). Setelah berhasil menguasai seluruh wilayah Hindia Belanda, Jepang kemudian menetapkan tiga wilayah pemerintahan militer, yaitu wilayah Sumatera diperintah oleh Tentara Ke-25 Angkatan Darat Jepang yang bermakas di Bukittinggi, Jawa-Bali oleh Tentara Ke-16 Angkatan Darat Jepang yang bermakas di Batavia (Jakarta), serta Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua (wilayah timur) oleh Armada Ke-3 Angkatan Laut Jepang yang bermakas di Makassar (Marsono, 2005: 65; Mansyur, 2011: 53).

Gelombang serangan terhadap wilayah Hindia Belanda, selain dimaksudkan untuk menguasai sumber-sumber minyak, sekaligus merupakan upaya militer Jepang untuk melumpuhkan kekuatan Hindia Belanda yang saat itu berpusat di Jawa. Aspek strategis lain, bahwa secara geografis (khususnya wilayah timur) penguasaan atas wilayah ini dimaksudkan untuk mendekatkan pangkalan militer Jepang ke wilayah Australia yang saat itu merupakan salah satu bagian dari kekuatan Sekutu.

a. Periode Pendudukan Jepang di Morotai

Periode ini sekaligus merupakan periode awal Perang Dunia II di Morotai, dimana pada tahun 1942, militer Jepang dengan kekuatan satu batalyon berhasil mendarat di Morotai melalui Sangowo dan membuat tiga pos penjagaan yaitu di Sangowo, Totodokoe, dan Doruba. Pendaratan pasukan Jepang di Morotai disertai dengan mobilisasi peralatan perang yang terdiri atas berbagai jenis kendaraan tempur dan berbagai jenis senjata. Selain itu, Jepang

membangun prasarana berupa jaringan jalan, jaringan listrik, dan landasan pesawat serta lubang-lubang pertahanan. Selain di Morotai, pusat-pusat pertahanan Jepang di wilayah ini tersebar di pulau Halmahera dan sekitarnya, diantaranya: Ternate, Kao, Wasilei, Tobelo, Galela, dan Bacan. Di setiap lokasi tersebut, selain membangun lubang-lubang pertahanan, Jepang juga membuat lapangan terbang diantaranya: Wasilei, Meti (Tobelo), Galela, dan Bacan. Di Morotai sendiri, Jepang membuat dua lapangan terbang yaitu di lokasi yang saat ini dikenal dengan SP 2 (daerah transmigrasi) dan di MTQ di Morotai Selatan.

Pembangunan sarana-sarana pertahanan oleh Jepang, melibatkan penduduk setempat yang diperkerjakan secara paksa atau sering disebut *Romusha*. Berbagai kisah mengiringi pelaksanaan kerja paksa diantaranya, kelompok-kelompok kerja paksa yang terdiri atas sembilan orang sering kali dikurangi anggotanya apabila kelompok tersebut dinilai bermalas-malasan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan oleh tentara Jepang. Dalam setiap pekerjaan itu pula, para pekerja diberi upah sebesar 5 Cent dan itupun harus dipotong pajak sebesar 4 Cent.

b. Periode Pendaratan Pasukan Sekutu

Menghadapi laju militer Jepang di wilayah Asia-Pasifik, pada tanggal 15 Januari 1942, negara-negara Eropa, Amerika dan Australia yang memiliki kepentingan atas wilayah ini membentuk aliansi yang disebut dengan ABDA (Amerika, Inggris, Belanda dan Australia). Amerika yang berkepentingan atas wilayah Pasifik (termasuk Philipina), Belanda dan Australia yang berkepentingan atas wilayah Hindia Belanda, dan Inggris yang berkepentingan atas wilayah Asia Daratan (termasuk Singapura). Aliansi keempat negara yang disebut juga dengan negara-negara sekutu kemudian menyusun strategi untuk menghalau militer Jepang dari kawasan ini.

Pendaratan pasukan sekutu di Morotai merupakan bagian dari rencana besar sekutu untuk melakukan serangan balik terhadap

kekuatan militer Jepang di wilayah Pasifik. Strategi yang dipilih oleh Amerika dalam rencana tersebut adalah taktik lompat katak mengingat wilayah ini merupakan kepulauan. Taktik ini dimaksudkan untuk melemahkan posisi militer Jepang dengan tujuan akhir yaitu melakukan serangan khusus di wilayah Kepulauan Jepang yang dapat mendesak penyerahan Jepang terhadap pihak sekutu. Oleh karena itu, tujuan pertama dari serangan ini adalah merebut Philipina yang merupakan pangkalan militer Amerika yang telah direbut oleh Jepang. Dengan demikian, serangan dititikberatkan di wilayah Pasifik yang kemudian diarahkan ke Philipina lewat Papua dan Morotai yang berbatasan langsung dengan Philipina.

Pendaratan pasukan sekutu di Morotai telah direncanakan sejak awal September 1944, menyusul keberhasilan pasukan sekutu menduduki Biak. Serangan terhadap Morotai sebenarnya telah diperkirakan oleh Jepang mengingat posisi strategis pulau ini yang berdekatan dengan Philipina, namun Jepang tidak menduga bahwa serangan ke Morotai merupakan serangan besar-besaran. Akhirnya, pada tanggal 15 September 1944, sekutu melakukan pendaratan di Daroeba sekaligus penyerangan terhadap tentara Jepang di Pilowo, Gotalalamo, Totodoku, Sabatai dan Toea. Pada saat pendaratan pasukan sekutu, tentara Jepang hanya berkekuatan 500 personil di bawah pimpinan Mayor Takenabu Kawashima. Kekuatan militer Jepang pada saat itu lebih di fokuskan di pulau Halmahera, yaitu Kao, dan Malifut. Sehingga pasukan sekutu di bawah pimpinan Jenderal Doughlas Mc. Arthur lebih memilih Morotai sebagai sasaran pendaratan untuk kemudian dijadikan pangkalan militer dalam rangka serangan ke Philipina. Jenderal Doughlas Mc. Arthur sendiri memiliki ambisi pribadi untuk membuktikan ucapannya, “*I shall return*”, ketika terdesak oleh serangan Jepang di Philipina dan harus melarikan diri ke Australia. Kekuatan pasukan sekutu dalam serangan ini adalah 40.105 personil dari US Army dan 16.915 yang merupakan gabungan

dari US Army Air Forces (USAAF) dan Royal Australian Air Force (RAAF) (Wikipedia, 2012).

Sebelum serangan ke Morotai, pasukan sekutu telah melakukan berbagai persiapan termasuk latihan pendaratan yang dilakukan di Aitape dan Wakde. Persiapan lain adalah melakukan pengintaian terhadap kekuatan Jepang di Morotai dan sekitarnya. Sekutu memperkirakan bahwa di daerah-daerah yang berada dalam jangkauan kekuatan udara ke Morotai, Jepang memiliki 582 pesawat berbagai jenis. Oleh karena itu, sekutu melancarkan serangan yang dikhususkan untuk melumpuhkan kekuatan udara Jepang yang ada di Mindanao, Halmahera, Sulawesi, Seram, Ambon, dan Buru, selama periode Agustus 1943 hingga Oktober 1945. Dalam hal ini, Ambon dilihat sebagai “sayap kiri” kekuatan militer Jepang di wilayah Pasifik, sementara itu Kepulauan Pasifik Tengah (Palaus, Bismarck dan Marshall) adalah kekuatan “sayap kanan” (Australian War Memory, 2011; Mansyur, 2011: 57). Dengan demikian, serangan ini sekaligus bertujuan untuk memutus rangkaian kekuatan militer Jepang yang ada di wilayah pasifik barat daya (Indonesia). Terputusnya rangkaian kekuatan tersebut, membuat Amerika lebih leluasa memusatkan kekuatan militernya untuk merebut Filipina dengan menjadikan Morotai (Maluku Utara) sebagai pangkalan militer (Mansyur, 2011: 58).

Untuk menjaga efek kejutan, Sekutu tidak melakukan serangan udara ke Morotai sebelum pendaratan tanggal 15 September. Hal yang dilakukan oleh sekutu adalah mempelajari detail pulau Morotai melalui pengintaian foto udara termasuk titik pendaratan yang aman di pulau ini. Pada tanggal 12 September 1944, pasukan sekutu berangkat dari Teluk Maffin dan tiba pada pagi hari tanggal 15 di Morotai tanpa terdeteksi oleh pasukan Jepang. Pertempuran di Morotai dimulai pada pagi hari jam 6:30, yang diawali dengan serangan bom oleh kapal-kapal perang sekutu di sepanjang pantai. Kemudian,

pada pukul 08:30, gelombang pertama pasukan sekutu telah mendarat di Morotai dan menjelang esok harinya pasukan sekutu telah bergerak ke pedalaman dan mengamankan area sejauh 1.800 meter. Kurangnya personil yang ditempatkan di Morotai menyebabkan pasukan Jepang terdesak dan melarikan diri ke daerah pedalaman. Beberapa bantuan melalui serangan udara yang dilakukan oleh divisi ke-7 angkatan udara Jepang yang bermarkas di Seram dan Sulawesi tidak memberi efek berarti terhadap laju pasukan sekutu di Morotai. Meski kalah dalam jumlah personil, pasukan Jepang terus melakukan perlawanan dan menyerang markas pasukan sekutu secara sporadis. Hingga awal Oktober, ketika sekutu menyatakan Morotai telah aman, jumlah korban di pihak sekutu yaitu 30 personil tewas, 85 terluka, dan satu dinyatakan hilang, sementara korban di pihak Jepang sebanyak 300 personil tewas, dan 13 lainnya ditangkap. Meski telah dinyatakan aman oleh sekutu, namun pasukan Jepang yang tersisa masih bertahan dan bermarkas di daerah perbukitan. Operasi terakhir yang dilakukan oleh sekutu akhirnya berhasil menemukan markas tersebut pada tanggal 1 Januari 1945, dan pertempuran berakhir pada tanggal 14 Januari. Dengan demikian, jumlah korban selama operasi sekutu di Morotai bertambah menjadi 46 tewas dan 104 luka-luka di pihak sekutu, sementara di pihak Jepang sebanyak 870 tewas dan 10 ditawan. Jumlah korban tewas di pihak Jepang bertambah mengingat bantuan pasukan Jepang yang dikirim dari luar Morotai (Historynet, 2012).

Selama perang berlangsung, tujuan sekutu menjadikan Morotai sebagai pangkalan militer tetap berjalan. Berbagai sarana dan prasarana dibangun oleh pasukan sekutu untuk mendukung serangan mereka ke wilayah Philipina dan Jepang, diantaranya, lapangan terbang yang memiliki tujuh landasan yang dibuat dengan mengeraskan batu karang dengan minyak hitam yang dikenal dengan Pitu Strip, ditempat lain sekutu juga membuat satu landasan pacu darurat yang terbuat dari pelat besi. Selain itu,

sekutu membuat dermaga yang terbuat dari pelat besi dan instalasi penyimpanan bahan bakar yang mampu menampung 129.000 barel bahan bakar, serta menjadikan pulau Sum-Sum sebagai pusat komando serangan ke Philipina. Fasilitas lain adalah sebuah rumah sakit berkapasitas 1.900 tempat tidur. Seluruh fasilitas ini selesai pada awal Oktober, sehingga serangan ke Philipina terlaksana pada akhir Oktober 1944. Dalam serangan ke Philipina, pasukan sekutu dilengkapi dengan 3.000 pesawat tempur dan 63 batalyon tempur (Smith, 2012).

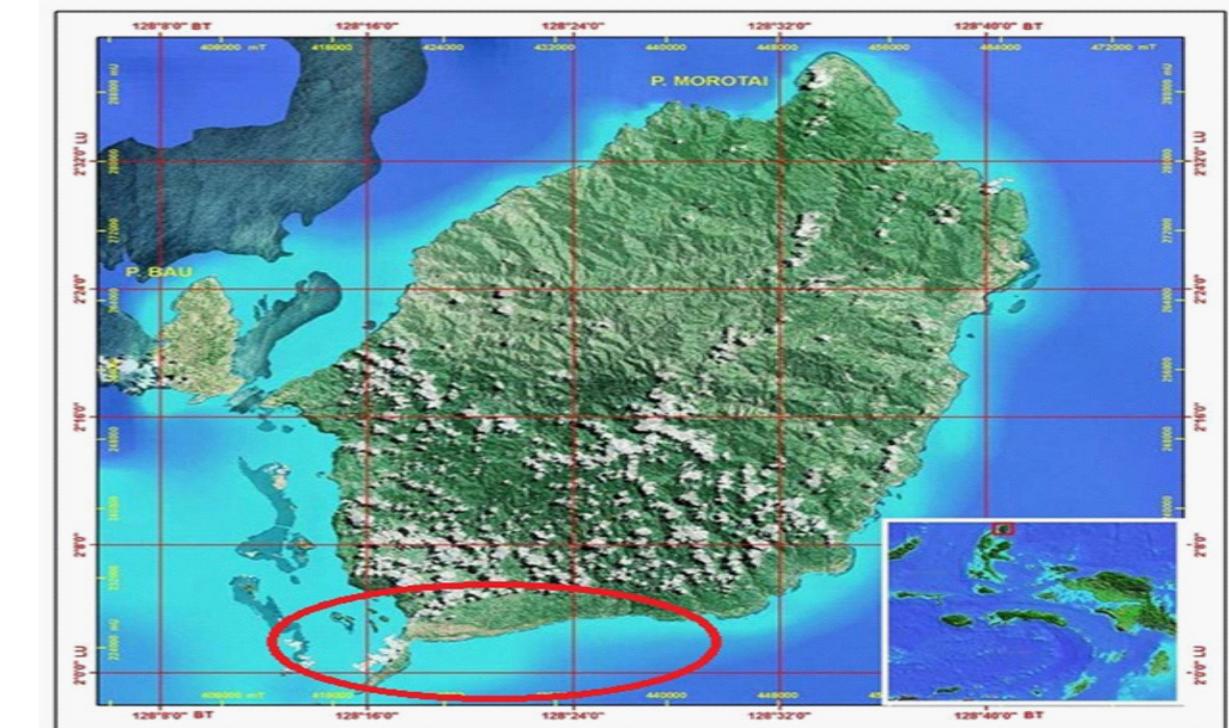
2. Identifikasi Tinggalan Arkeologi

Secara administratif, lokasi penelitian berada di Kota Daruba, Kabupaten Pulau Morotai. Kabupaten Pulau Morotai memiliki luas wilayah yaitu 2.314,9 km² dengan luas daratan 495,69 km², sebagian besar daerah okupasi merupakan daerah pesisir dimana terdapat 57 desa/kelurahan yang merupakan desa pantai. Sementara itu, kondisi demografi berdasarkan data tahun 2010, Kabupaten Pulau Morotai

berpenduduk 53.000-an jiwa (27.000an laki-laki dan 26.000-an perempuan), dengan tingkat kepadatan sebesar 107 jiwa per km² (Badan Pusat Statistik, 2010).

Kondisi Morotai saat ini, jauh berbeda dengan kondisi Morotai pada saat pulau ini menjadi pangkalan militer sekutu. Berbagai fasilitas yang dulunya dibangun oleh pasukan sekutu, kini tinggal puing-puing saja, kecuali beberapa fasilitas yang masih difungsikan seperti bandar udara Pitu (Pitu Strip). Bahkan bangkai pesawat dan kapal-kapal perang yang dulunya masih ada di Morotai kini tidak ada lagi karena maraknya kasus pencurian besi tua. Selain itu, masyarakat setempat juga menjadikan bangkai-bangkai pesawat sebagai kerajinan yang dikenal dengan kerajinan besi putih. Sisa-sisa peninggalan Perang Dunia II di Morotai yang masih dapat diidentifikasi saat ini merupakan koleksi penduduk yang dijadikan sebagai koleksi sebuah museum mini tentang sejarah Perang Dunia II di Morotai.

Pembahasan tentang tinggalan arkeologi di Morotai, akan diuraikan dalam dua



Peta Lokasi Penelitian
(Sumber Peta: <http://www.lapanrs.com/gis/peta/429>)

pembahasan yaitu; deskripsi tentang toponim-toponim Perang Dunia II, serta deskripsi tentang artefak lepas yang merupakan koleksi yang dimiliki oleh penduduk setempat.

a. Toponim

Toponim-toponim yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah lokasi-lokasi yang dulunya dimanfaatkan oleh pasukan sekutu untuk membangun berbagai sarana dan prasarana pangkalan militer. Beberapa lokasi tersebut, diantaranya: landasan pesawat (*Pituit Strip*), lokasi pendaratan sekutu, *Army Dock*, Gua Aer Kaca.

Selain Gua Aer Kaca, di lokasi lain juga ditemukan beberapa gua-gua alam yang dijadikan sebagai sumber air. Menurut informasi masyarakat, lokasi-lokasi ini juga merupakan tempat pemandian bagi tentara sekutu. Sulitnya sumber air di pulau Morotai menyebabkan sekutu memanfaatkan kondisi alam untuk memperoleh air.

Selain toponim-toponim tersebut, beberapa lokasi yang memiliki keterkaitan dengan Perang Dunia II di Morotai diantaranya adalah Pulau Zum-Zum yang disebut sebagai markas besar Jenderal Mc. Arthur dan dijadikan sebagai pusat komando serangan sekutu ke Philipina.

b. Data Artefaktual

Artefak lepas yang akan diuraikan pada bagian ini dibagi atas tiga pembahasan, yaitu artefak lepas yang merupakan koleksi museum mini, koleksi milik Bapak Haris, dan koleksi milik Bapak Muklis Aramin.

• Koleksi Museum Mini

Museum mini berada di Kota Daruba, dan merupakan museum yang diprakarsai oleh Bapak Muklis Eso. Museum ini didirikan atas dedikasi dan kesadaran Muklis Eso dan kawan-kawan untuk melestarikan sisa Perang Dunia II yang ada di Morotai. Koleksi yang berada di museum ini, terdiri atas: berbagai jenis senjata, peluru, seragam, asesoris, botol, peralatan listrik, peralatan makan/minum, dan lain-lain.

• Koleksi Milik Bapak Haris

Koleksi bapak Haris terdiri atas proyektil berbagai ukuran; pening; sendok;

botol dengan ukuran DM 2,5 cm, DD = 9 cm P = 29 cm terdapat tulisan “this Bottled is the property of BROOKES LEMOS Limited and cannot be Legally USED OTHERS FOR ANY PURPOSE, pada sisi lain terdapat juga tulisan “BROOKE'S LEMOS LIMITED MANUFACTURERS OF “LEMOS” REGISTERED TRADE MARK”; mur dan baut dari besi, bak besi; dan satu unit mesin fax dengan ukuran P = 19 cm, dan L = 13,5 cm dan terdapat tulisan 7241.

• Koleksi Bapak Hair

Koleksi yang dimiliki oleh Bapak Hair berupa: Tangki Minyak Pesawat dengan ukuran dua tangki yang memiliki ukuran panjang yang sama yaitu 91 cm, sementara ukuran lebar dan tebal yang berbeda yaitu 54 cm x 30 cm dan 58 cm x 14 cm. Selongsong proyektil sebanyak 38 selongsong dengan masing-masing ukuran DD = 12,5 dan T = 60 cm, serta DD = 2 cm dan T = 13,5 cm. Dua bagian dari onderdil senjata dengan tipe SMB 2. Serta koleksi lain berupa Bayonet Jepang, kepala rim, dan dua potongan pipa besi yang memiliki panjang 18 cm dan diameter 2,5 cm.

• Koleksi Milik Bapak Muklis Aramin

Tidak banyak koleksi yang dimiliki oleh Bapak Muklis Aramin. Koleksi yang dimiliki saat ini, berupa selongsong besar dengan tipe senjata SMB 12,7 dan selongsong kecil SMB 7,5.

3. Konsep Tematik Pameran (Storyline)

Berdasarkan konteks sejarahnya, tinggalan arkeologi yang ada di Pulau Morotai merupakan jejak peristiwa yang telah mengubah perjalanan sejarah dunia. Dalam konteks ini, jenis museum yang tepat dalam wacana pendirian museum di Morotai adalah *lieux de memori* yaitu museum yang didirikan dengan tujuan untuk “menghidupkan” kembali memori-memori yang pernah berlangsung di lokasi ini berkaitan dengan Perang Dunia II. Jenis museum *lieux de mémoire*, lebih diarahkan pada peran museum sebagai pelestari memori (peristiwa sejarah tertentu) dimana museum menjadi tempat penyimpanan pengetahuan tentang masa lampau yang pada gilirannya dapat dijadikan

sumber daya memori bagi para pelaku sejarah dari waktu ke waktu (Magetsari, 2009 : 11; Mansyur, 2010b: 33).

Dalam konteks museologi, sebuah pameran museum harus disusun berdasarkan tujuan dan maksudnya, pameran sekaligus merupakan wujud penafsiran dengan presentasi yang lengkap, tidak hanya objek tetapi juga konteks, maksud/arti, sejarah-sejarah, arti penting dan lain-lain (Edson dan Dean, 1996: 149; Mansyur, 2010a: 52). Oleh karena itu, dalam fase konseptual ini sebuah pameran museum terlebih dahulu harus memahami konteks benda-benda peninggalan yang nantinya akan dipamerkan.

Selanjutnya, pameran merupakan alat utama yang dapat merepresentasikan museum kepada publik. Melalui pameran-lah, sebuah museum dianggap mampu memberikan beragam pengalaman yang dapat memenuhi kebutuhan manusia akan pengetahuan dan rekreasi. Oleh karena pameran sebagai salah satu wujud produk museum, maka penting untuk menyusun konsep tematik tentang apa yang akan dipamerkan oleh museum. Sub-pembahasan berikut ini memberi gambaran awal tentang konsep tematik pameran (storyline) museum Perang Dunia II di Morotai.

Sebelum pembahasan tentang konsep tematik pameran, terlebih dahulu diuraikan beberapa hal yang menjadi pedoman dasar dalam penyusunan konsep tematik pameran, yaitu: *pertama*, pemaknaan terhadap benda-benda peninggalan Perang Dunia II tidak hanya terbatas pada kisah pendudukan pasukan Jepang maupun pendaratan pasukan sekutu tetapi juga harus dimaknai sebagai manifestasi material dari posisi strategis Pulau Morotai dalam konteks pertahanan dan keamanan NKRI; *kedua*, Tema pameran tidak hanya terfokus pada informasi *macro-history* Perang Dunia II di Morotai, tetapi juga memberi informasi tentang apa yang dialami oleh para pelaku sejarah. Demikian halnya, bahwa informasi berdasarkan kesaksian pelaku sejarah tidak hanya berdasarkan pada kedua pihak yaitu Jepang maupun sekutu, tetapi yang lebih penting adalah apa yang

dialami oleh masyarakat Morotai pada saat itu. Dengan konsep penyajian pameran seperti ini, diharapkan masyarakat memiliki ikatan emosional dengan museum; *ketiga*, aspek lain yang juga penting adalah tema khusus tentang kondisi benda-benda peninggalan Perang Dunia II yang ada di Morotai. Sebagaimana diketahui bahwa bukti-bukti peninggalan Perang Dunia II saat ini mulai kurang, bahkan terancam habis karena berbagai aktivitas masyarakat. Oleh karena itu, tema khusus yang dapat menggambarkan penyebab berkurangnya bukti-bukti peninggalan Perang Dunia II harus ditampilkan. Hal ini dimaksudkan sebagai bagian untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sumberdaya arkeologi di Morotai.

Berdasarkan ketiga poin penting yang mendasari penyusunan konsep tematik penyajian pameran sebagaimana disebutkan di atas, maka unsur tema yang dapat ditampilkan oleh Museum Perang Dunia II di Morotai, adalah; Periode Perang Dunia II di Morotai, Kesaksian Pelaku Sejarah, Kisah Nakamura, dan Nasib Peninggalan Perang Dunia II di Morotai.

a. Tema Pertama: Periode Perang Dunia II di Morotai

Unsur tema pertama ini merupakan bagian yang akan mengungkap aspek *macro-history* Perang Dunia II. Tema ini selanjutnya akan dibagi atas beberapa sub tema, yaitu informasi awal tentang penyebab terjadinya Perang Dunia II, peran dan posisi strategis Pulau Morotai dalam konteks geo-strategi Perang Dunia II baik oleh pihak Jepang maupun pihak sekutu. Sub tema berikutnya adalah berbagai informasi tentang periode pendudukan Jepang di Morotai, serta sub tema tentang periode pendaratan pasukan sekutu di Morotai.

b. Tema Kedua: Kesaksian Pelaku Sejarah

Unsur tema kedua adalah bagian yang akan memberi informasi tentang berbagai kesaksian para pelaku sejarah baik dari pihak Jepang maupun pihak sekutu. Kesaksian pelaku sejarah sekaligus menampilkan kesaksian masyarakat Morotai yang menjadi

pelaku sejarah pada masa itu. Unsur tema ini dimaksudkan untuk mengungkap berbagai kisah yang bersifat personal para pelaku sejarah.

Kendala yang mungkin dihadapi terkait dengan unsur tema ini adalah sulitnya memperoleh informasi para pelaku sejarah yang masih ada hingga sekarang. Oleh karena itu, dibutuhkan keseriusan untuk menelusuri dan menghubungi berbagai pihak yang kemungkinan masih menyimpan berbagai hal terkait dengan kisah Perang Dunia II di Morotai. Bentuk display yang dapat ditampilkan pada unsur tema ini, selain berupa visual maupun audio-visual kesaksian yang mungkin masih dapat diperoleh, juga dapat ditampilkan display berupa klipping koran atau media cetak lain yang memuat tentang kesaksian para pelaku sejarah Perang Dunia II di Morotai. Bentuk lain adalah benda-benda pribadi para personil tentara baik pihak Jepang maupun pihak sekutu. Dengan menampilkan benda-benda pribadi seperti ini, maka pengunjung dapat melakukan interpretasi sendiri tentang keberadaan benda-benda pribadi tersebut. Salah satu contoh yang dapat ditampilkan adalah sebuah lontong berbentuk hati dengan sebuah tulisan “always”, milik seorang tentara sekutu. Tentu saja, melihat lontong ini pengunjung akan memiliki interpretasi sendiri tentang pemilik benda tersebut.

c. Tema Ketiga: Kisah Nakamura

Kisah paling menarik dalam sejarah Perang Dunia II di Morotai adalah kisah tentang perjuangan hidup Nakamura, seorang tentara Jepang yang berhasil melarikan diri dan bersembunyi di hutan pada saat berlangsungnya pendudukan pasukan sekutu. Bernama lengkap Teruo Nakamura lahir pada tahun 1919 di Taiwan, mengikuti wajib militer tahun 1943 dan menjadi personil Angkatan Darat Kekaisaran Jepang unit Sukarela Takasago ke-4. Pada saat pasukan Jepang terdesak oleh serangan pasukan sekutu, Nakamura bersama pasukan Jepang lainnya bersembunyi di hutan Morotai dan teguh tidak menyerah kepada pasukan sekutu. Ia

dinyatakan tewas pada Maret 1945, setelah beberapa kali operasi pembersihan sisa-sisa pasukan Jepang yang dilakukan oleh pasukan sekutu selama bulan Oktober 1944 hingga Januari 1945. Setelah hengkangnya pasukan sekutu dari Morotai, beberapa pasukan Jepang kemudian ditemukan dan di-repatriasi ke Jepang pada dekade 1950-an. Nakamura akhirnya tinggal sendiri dan berhasil bertahan di hutan Morotai dengan membangun sebuah kamp kecil yang terdiri atas pondok kecil dan ladang seluas 20-30 meter.

Setelah 30-an tahun bertahan di hutan Morotai, Nakamura kemudian ditemukan pada tahun 1974 setelah adanya laporan penduduk Morotai tentang keberadaan seseorang yang misterius di tengah hutan Morotai. Kedutaan Jepang kemudian melakukan kerjasama dengan pasukan TNI-AU untuk melakukan misi pencarian, Nakamura ditemukan pada 18 Desember 1974. Ia kemudian diterbangkan ke Jakarta dan dirawat beberapa saat di Rumah Sakit Pelni di Jakarta, setelahnya ia kemudian memutuskan untuk direpatriasi langsung ke Taiwan dan meninggal pada tahun 1979 karena kanker paru-paru di negara kelahirannya.

Kisah Nakamura tidak hanya berhenti setelah ia ditemukan di Morotai pada tahun 1974. Kisahnya masih berlanjut pada proses repatriasi serta kompensasi yang layak ia terima setelah menjadi bagian dari tentara Jepang serta keteguhannya untuk tidak menyerah kepada musuh. Sebagai tentara Jepang yang tidak memiliki kewarganegaraan Jepang dan melalui jalur wajib militer dan hanya berstatus sebagai prajurit, Nakamura tidak berhak mendapat tunjangan yang lebih karena status tersebut. Kondisi inilah, yang mungkin menjadi pertimbangan Nakamura sehingga memutuskan kembali ke negara kelahirannya. Hal inipun menyebabkan kontroversi di Jepang karena adanya perlakuan berbeda antara pasukan yang berasal dari Jepang dengan pasukan yang direkrut dari negara koloni termasuk Taiwan.

Dalam konteks pemaknaan museum, banyak pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Nakamura. Penyajian tentang tema khusus

kisah Nakamura dapat dimulai dengan profil Nakamura, serta perjalanan hidupnya menjadi bagian dari tentara Jepang yang kemudian ditempatkan di Morotai. Selanjutnya, informasi tentang bagaimana Nakamura memulai petualangannya bertahan di hutan Morotai setelah pendaratan pasukan sekutu. Penyajian ini merupakan sebuah rekonstruksi tentang kemampuan Nakamura bertahan selama 30 tahun di tempat persembunyian hingga kisah penemuannya pada tahun 1974. Penyajian selanjutnya adalah proses repatriasi serta kontroversi yang terjadi di Jepang setelah penemuan Nakamura.

Sementara itu, bentuk display yang dapat ditampilkan adalah display teks, dan jika memungkinkan adalah benda-benda milik Nakamura ketika bertahan di hutan Morotai. Selain itu, sebuah film dokumenter tentang kisah Nakamura adalah sebuah tayangan yang menarik bagi pengunjung museum.

d. Tema Keempat: Peninggalan Perang Dunia II di Morotai

Tema keempat adalah penyajian yang mampu merangkum informasi tentang apa saja yang menyebabkan kekurangnya sisa Perang Dunia II, serta hilangnya beberapa bukti yang berkaitan dengan Perang Dunia II di Morotai. Sebagaimana diketahui, sejak pendudukan militer Jepang hingga pendaratan pasukan sekutu, berbagai peralatan dan fasilitas perang baik dalam jumlah maupun ukuran memiliki skala besar. Namun, apa yang ada saat ini tidak lagi menggambarkan tentang keberadaan berbagai peralatan dan fasilitas perang yang ada pada saat itu. Tentu saja kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengapa hal ini terjadi. Melalui tema keempat ini, museum berupaya memberikan informasi untuk menjelaskan berbagai penyebab yang ada. Oleh karena itu, alur penyajian dimulai dengan pengantar yang mampu memberi gambaran tentang apa saja yang ada dan fasilitas yang dibangun oleh kedua pihak baik militer Jepang maupun pasukan Sekutu. Selanjutnya adalah informasi tentang berbagai kegiatan yang menyebabkan hilangnya bukti-bukti Perang Dunia II di Morotai yaitu

pengangkutan sisa Perang Dunia II yang dilakukan pada awal kemerdekaan, pencurian sisa-sisa Perang Dunia II sebagai besi tua, serta pembuatan kerajinan besi putih oleh masyarakat setempat.

Bentuk display yang dapat ditampilkan adalah foto-foto yang memuat gambar situasi pada masa perang serta pembangunan berbagai fasilitas yang dilakukan oleh Jepang dan sekutu. Penyajian juga dapat menampilkan kesaksian masyarakat terkait dengan kegiatan pencurian besi tua maupun pembuatan kerajinan besi putih melalui bentuk audio dan audio-visual. Bentuk lain, jika memungkinkan adalah statistik yang menggambarkan tentang volume kegiatan pencurian besi tua maupun pembuatan kerajinan besi putih.

PENUTUP

Morotai dalam konteks kewilayahan memiliki peran penting dalam sejarah masa lalu. Peran penting ini tampak pada posisi geografis Morotai sebagai pulau terdepan yang berbatasan langsung dengan wilayah Pasifik. Dalam konteks Perang Dunia II, posisi geografis Morotai merupakan bagian dari gugusan kontinental kepulauan antar negara yang membentang dari wilayah utara (Jepang) ke wilayah selatan (Australia). Posisi strategis inilah yang membuat kawasan ini menjadi ajang pertempuran dua kekuatan militer terbesar pada masa Perang Dunia II. Keberhasilan sekutu merebut Morotai yang berbatasan dengan Philipina dan menjadikannya sebagai pangkalan militer merupakan titik balik keberhasilan Sekutu mengalahkan militer Jepang dalam kancang Perang Dunia II. Dalam konteks inilah, peran Morotai pada masa Perang Dunia II menjadi penting ditilik dari kepentingan militer Sekutu.

Saat ini, terdapat banyak peninggalan Perang Dunia II di Morotai yang menjadi koleksi masyarakat setempat. Kesadaran masyarakat untuk menyimpan dan merawat koleksi peninggalan Perang Dunia II tersebut diwujudkan dengan mendirikan sebuah museum mini. Hal ini tentu merupakan

potensi awal pendirian sebuah museum yang dapat memberikan informasi terkait periode Perang Dunia II di Morotai.

Di sisi lain, dalam rangka Sail Morotai yang telah dilaksanakan pada tahun 2012, pemerintah pusat berkeinginan untuk mendirikan sebuah museum di Morotai. Dalam konteks wacana pendirian museum inilah, diharapkan tidak hanya terbatas pada pendirian museum yang sekedar *display* atau memamerkan benda-benda tanpa bobot informasi. Dengan demikian, studi awal konsep tematik museum Perang Dunia II sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya dapat memberikan alur cerita atau *storyline*, sehingga mampu memberikan bobot informasi tinggalan arkeologi yang masih ada di Morotai.

Demikian, dalam kaitan dengan wacana pemerintah tentang pendirian museum Perang Dunia II di Morotai yang bertepatan dengan penyelenggaraan Sail Morotai, tulisan ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran terkait dengan konsep tematik museum ini nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Hasil Sensus Penduduk 2010, Pulau Morotai, Data Agregat Per Kecamatan*. www.sp2010.bps.go.id/files/ebook/8207.pdf, diakses tanggal 10 Mei 2012, dari:
- Dean, David. 2002. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. London: Roudledge.
- Deputi Bidang Penginderaan Jauh Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional. 2012. *Wilayah: Pulau Morotai, Peta: Peta Citra Satelit Tiga Dimensi*. [www.lapanrs.com.](http://www.lapanrs.com/), diakses tanggal 15 Mei 2012, dari
<http://www.lapanrs.com/gis/peta/429>
- Edson, G. dan D. Dean. 1996. *The Handbook for Museums*. London: Roudlege.
- Historynet, 2011. *World War II: Capture of Morotai*. [www.historynet.com.](http://www.historynet.com/world-war-ii-capture-of-morotai.htm), diakses tanggal 10 November 2011, dari:
<http://www.historynet.com/world-war-ii-capture-of-morotai.htm>
- Magetsari, Noerhadi. 2009. "Pemaknaan Museum untuk Masa Kini". Makalah disampaikan dalam "Diskusi dan Komunikasi Museum", di Jambi tanggal 4-7 Mei 2009. Tidak Terbit.
- Mansyur, Syahruddin., 2010a. "Konstruksi Baru Pameran Museum Kota Makassar". *Tesis*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: Jakarta: Universitas Indonesia. Tidak Terbit.
- Mansyur, Syahruddin., 2010b. "Museum Negeri: Sebuah Upaya Melestarikan Memori Kolektif". dalam *Kapata Vol. 6 No. 11, November 2010 ISSN 1858-4101:25-48*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Mansyur, Syahruddin., 2011. "Tinggalan Perang Dunia II di Ambon: Tinjauan atas Sarana Pertahanan dan Konteks Sejarahnya". dalam *Kapata Vol. 7 No. 12, Juli 2011 ISSN 1858-4101: 43-61*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Marsono. 2005. *Sejarah Pemerintahan dalam Negeri*. Jakarta: CV Eka Jaya.
- Moleong, Lexi, J., 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ojong., P.K., 2006. *Perang Pasifik, Cetakan IX 2006*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Smith, R.R., 2011. *The War in The Pacific: The Approach to The Philippines*. <http://www.ibiblio.org/>, diakses tanggal 10 November 2012.
- Tim Penelitian. 2011. *Laporan Penelitian Arkeologi Terapan: Studi Konseptual Museum Perang Dunia II di Pulau Morotai*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Wikipedia. 2011. *Perang Dunia II*. [www.wikipedia.org.](http://www.wikipedia.org/), diakses tanggal 18 Februari 2011, dari:
http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_dunia_ii
- Wikipedia. 2011. *Battle of Morotai*. [www.wikipedia.org.](http://en.wikipedia.org/wiki/Battle_of_Morotai), diakses tanggal 10 November 2011, dari:
en.wikipedia.org/wiki/Battle_of_Morotai